BAB IV

CORAK PEMIKIRAN HARUN NASUTION: SUATU ANALISA

A. Latar belakang Ekonomi Politik

Dalam penilain M.C. Ricklefs, Guru Besar Ilmu Sejarah pada Monash University , Australia, berkat stabilisasi dan pembangunan ekonomi pemerintahan Soeharto, yang merupakan legitimasinya sebagian besar pada kemampuanya memajukan kesejahteraan sosial dan ekonomi rakyat Indonesia yang sangat besar jumlahnya, keadaan rakyat jelata pada tahun 1970 - an dan 1980 - an lebih baik dari pada masa *Demokrasi Terpimpin* atau Zaman penjajahan Belanda. 1) Rata-rata kesejahteraan bangsa Indonesia mungkin lebih memberi harapan dari pada tingkat kesejahteraan yang lebih tercapai sejak abad kedelapan belas.

Sebagai perbandingan, tentang pelayanan kesehatan rakyat. Pada 1990, di bawah pemerintahan kolonial, hanya terdapat 1030 orang dokter yang memenuhi syarat di seluruh Indonesia. Penduduk Indonesia, waktu itu , ada 60,7 juta jiwa, maka dapat dikatakan bahwa untuk setiap 59 ribu penduduk di seluruh Nusantara hanya tersedia 1 dokter. Sedabg pada tahun 1974 terdapat 6.221 orang dokter yang memenuhi syarat. Perkiraan penduduk Indonesia saat itu sebesar 130 juta jiwa, maka hal ini menunjukan bahwa seorang dokter harus melayani 20,9 ribu penduduk. Sensus tahun 1980 jumlah penduduk meningkat menjadi 147,3 juta jiwa, dengan jumlah dokter sebanyak 12.931 orang, seorang dokter untuk setiap 11,4 ribu penduduk. Suatu kemajuan yang dramatis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sektor pertanian, produksi pangan meningkat secara mencolok , sebagian besar karena tersedianya bibit yang bertambah baik dan pelimpahnya penyediaan bibit. Pandangan pesimistis dari banyak ilmuwan bahwa Indonesia pasti menghadapi semacam bencana pangan berubah menjadi optimisme yang hati-hati. Pada 1850-an konsumsi beras turun dari sekitar 106 kg per kapita menjadi 90 kg pada tahun 1930-an, yang bertambah baik menjadi 95 kg pada tahun 1960-an. Pada 1970-an meningkat lagi menjadi 110 kg lebih, dan pada 1980-an meningkat drastis menjadi 140 kg. Indonesia telah menyatakan kemandirian beras. Ricklef menilai, ini merupakan prestasi yang luar biasa, hasil dari kemajuan-kemajuan teknologi, kebijakan-kebijakan pemerintah, serta inisiatif dan kerja keras para petani Indonesia.

Perkembangan pendidikan terus meningkat sampai tingkat yang jauh melebihi penyediaan pendidikan di masa kolonial. Ini tercermin dalam jumlah pertumbuhan penduduk yang melek huruf. Pada 1930 jumlah penduduk dewasa melek huruf hanyalah 7,4 persen, pada sensus 1961, meningkat 46,7 persen. Pada 1971 angka-angka untuk pria dan wanita masing-masing, 72,0 dan 50,3 persen. Prof. M.C. Ricklefs berpendapat, keuntungan-keuntungan dari pendidikan umum dalam bahasa Indonesia tidak hanya terlihat dalam jumlah penduduk yang melek huruf saja, tetapi juga dalam peningkatan jumlah penduduk yang dapat menggunakan bahasa nasional, yaitu 40,8 persen pada 1971 menjadi 61,4 persen pada tahun 1980. Hal ini merupakan dampak dari surat kabar-surat kabar serta majalah-majalah, dan, bahkan mungkin lebih besar dari radio dan televisi.

Pada 1982 Bank Dunia telah memproklamirkan bahwa Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk dalam kategori suatu negara yang berpenghasilan menengah, yaitu penghasilan per kapita tahunan menjadi hampir 600 dollar Amerika. Namun beberapa persoalan masih menghadang bangsa Indonesia, masih banyak rakyat Indonesia yang masih tetap dalam kemiskinan, begitu juga dengan masalah kependudukan, dengan masih tingginya angka kelahiran, yang menurut ahli demografi diperkirkan pada tahun 2000 penduduk Indonesia berjumlah 220 juta jiwa.

Stabilitas ekonomi Orde Baru ditandai dengan keberhasilannya menekan inflasi per tahun 600 lebih pada tahun 1966, pada 1967 turun menjadi 100 persen, pada 1968 menjadi 85 persen. Namun keberhasilan menekan inflasi, diimbangi dengan timbulnya masalah hutang dari IGGI yang diguanakan untuk menstabilkan perekonomian Indonesia. 2)

Keberhasilan pembangunan ekonomi politik Orde Baru, membawa perubahan dalam tingkah laku politik umat Islam. Pada tahap-tahap awal pertama pelaksanaan Orde Baru banyak pemimpin Islam yang berpikir bahwa kehancuran PKI akhirnya akan memberi mereka kesempatan politik, tetapi di kemudian hari mereka menyadari itu sebagai khayalan. Kelompok-kelompok non Islam serta banyak orang di kalangan militer beranggapan bahwa partai-partai Islam masih berpegang teguh mendirikan negara Islam, dan masih curiga terhadap setiap usaha yang akan mengobarkan kembali pertikaian ideologi.

Tuntutan golongan Islam agar pengusa militer merehabilitasi Masyumi, telah ditolak pemerintah. Pemerintah hanya mengizinkan berdirinya Parmusi menggantikan Masyumi yang telah dibubarkan pada masa Soekarno. Namun bersamaan dengan itu, partai-partai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mensponsori program-program yang berusaha menghidupkan cita-cita piagam Jakarta. Sehingga mengundang intervensi militer di Parmusi pada Oktober 1970 dengan menggulingkan sayap reformis dan modernis, diganti dengan golongan akomodasionis yang menghasilkan kepemimpinan HMS. Mintaredja.

Pemilihan Umum pada bulan Juli 1971 dimenangkan Golkar, partai yang menyokong pemerintah, memperoleh 62,8 persen. Sedang partai-partai hanya memperoleh 27 persen. Ini tidak lepas dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang membatasi Islam, betapapun memaksanya, ternyata berhasil mencegah reifikasi simbol-simbol Islam yang mengurbankan simbol-simbol nasional. Dengan hasil Pemilu ini, keyakinan bahwa secara kwantitas umat Islam yang merupakan mayoritas, berarti juga mayoritas secara politik tidak terbukti. 3)

Namun, menurut Prof. Kamal Hassan, kemenangan Golkar tadi, tidak terlepas dari peranan militer dalam mempergunakan kekerasan dan intimidasi untuk memenangkan partai pemerintah itu. 4)

Tokoh-tokoh muda Islam, dengan menyadari kenyataan mengartikulasikan pandangan-pandangan mereka dengan suatu kesadaran Islam dalam mengambil pedoman moral dari Islam, tetapi menghadapi masalah-masalah politik berdasarkan pengertian politik. Ini bisa terjadi, karena Angkatan Muda Islam tidak terperangkap dalam pertarungan ideologis dengan aliran yang lain.

B. Sosok Pemikiran Harun Nasution

Harun Nasution, walaupun lebih tua dari Angkatan Muda Islam, namun posisi intelektualnya mirip dengan Nurchlis Madjid Cs.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harun ingin memberikan tawaran kultural Islam dalam menatap Indonesia modern.

Harun dengan baik melakukan tugas itu. Hal ini disebabkan pengalaman hidup yang dijalani, jauh dari pikuk pergerakan di tanah air. Sehingga ia tidak mengalami trauma pertentangan ideologis di tanah air. Ini bisa dilacak dari biografi Harun, terutama, perjalanan intelektual Harun. Pengetahuan keislamannya berasal dari kehidupan akademis semata-mata, utamanya di Mc Gill University, Kanada. Berbeda dengan golongan pembaharu sebelumnya, seperti pembaharu dari Minangkabau, Hamka, Syaikh Djamil Djambek, dan H Abdullah Ahmad, dari Jawa seperti KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dan HA. Salim, dan M. Natsir lebih banyak belajar sendiri berdasarkan keperluan yang dirasakan oleh diri dan umat.

Menurut Deliar Noer, diantara tokoh-tokoh pembaharuan ini tidak ada seorang pun yang semata-mata memberi perhatian pada Islam secara akademis. Mereka terlibat dalam pergerakan. Karenanya, juga pemikiran mereka tidak terlepas dari keperluan gerakan, serta tantangan yang dihadapi secara langsung. lagi pun dialog-dialog yang semata-mata ilmiah belum dikenal luas waktu itu. Meski Harun dan Rasjidi karir akademisnya sama, sama-sama doktor dari universitas Barat, yang pertama dari Mc Gill sedang yang kedua dari Soorbonne, Perancis, namun sesungguhnya Rasjidi berkecimpung dalam gerakan: sebagai pengurus Muhammadiyah dan Partai Islam Indonesia. Kecenderungan ini juga diperlihatkan Rasjidi sewaktu ketika dia menjadi Guru Besar Hukum Islam di Universitas Islam Indonesia.

Maka yang dirasakan perlu dikembangkan oleh Harun untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan dalam studi Islam di Indonesia, tidak mesti dianggap dirasa perlu pula oleh pembaharu-pembaharu sebelumnya. Harun lebih terbuka, dan dalam masalah pendapat atau keyakinan seakan sepenuhnya menyerahkan pada pembaca atau muridnya. Rasjidi, dan tokoh-tokoh lain seperti dia, juga trbuka, namun memberi masih perlu memberi arah pada umat, memilih apa yang baik dan patut dikemukakan, dan jelas menginginkan apa yang diharapkan tumbuh pada umat. Ia mengharapkan iman seseorang bertambah selesai orang itu mendengar ceramah atau membaca bukunya. Sedang bagi Harun dengan mengungkap secara lebih terbuka yang positif dan negatif dari perkembangan Islam dalam sejarah orang akan tiba pada pilihannya sendiri. Pilihan ini yang terbaik baginya. Prof. Deliar Noer menilai, barangkali Harun lebih percaya pada akal manusia yang mauu tak mau sampai pada yang baik. Sebaliknya Rasjidi, seperti halnya Kant, melihat keterbatasan akal, dan lebih melihat perlunya wahyu. 5)

Perbedaan ini nampak jelas ketika Harun menerbitkan bukunya, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Rasjidi mengoreksi beberapa bagian besar isi buku itu. Ia menilai Harun telah dipengaruhi jalan pikiran dan pendekatan *orientalis* yang tidak selamanya simpatik pada Islam, malah "merugikan Islam". 6)

Namun dari kalangan intelektual muda, pendekatan yang digunakan Harun dalam memahami Islam ini justru mendapat pujian walau dengan tingkat yang hati-hati. Fachry Ali, misalnya, menilai Harun berusaha memaparkan Islam dengan sikap ilmiah, tanpa melebih-lebihkan. Ini berbeda dengan kelompok modernis Islam, seperti diwakili Muhammadiyah, Persis, dan Masyumi, yang cenderung bersi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fat *apogetik* dalam menampilkan citra Islam.

Nurcholis Madjid menilai, struktur gagasan Harun -bukan pikirannya- secara substantif, amat relevan dalam konteks kekinian. Pembaharuan teologi dan filsafat akan mempengaruhi perrsoalan-persoalan *ad hoc*. Ia berpendapat, semua tindakan *ad hoc* yang kongkrit, sebetulnya mempunyai dasar-dasar pemikiran yang *fundamental*. Artinya seluruh tatanan praktis sekarang ini, kalau pemikirannya ditarik maka semuanya akan ambruk.

Namun banyak juga penilaian kritis terhadap pemikiran Harun. Tesis yang sering didengung-dengungkan Harun, bahwa kemajuan sosial-ekonomi masyarakat Islam hanya bisa diselesaikan dengan merubah pemikiran teologisnya dari *jabbari* menjadi *qaddari*, Fachry Ali dan Taftazani menilai, sebagai a-historis, setidaknya memerlukan pembuktian *empiris*. Dan justru yang terakhir ini belum disentuh oleh Harun.

Di sisi lain tawaran pembaharuan teologi Harun yang merupakan syarat mutlak bagi umat untuk merubah pula tingkat sosial ekonomi, pendekatannya dinilai elitis. Pendekatan rasional Harun yang tercermin dengan semangat keterbukaan untuk dialog dan berbeda pendapat, sungguh sama sekali tidak menyentuh realitas sosial dan persoalan sebagian besar masyarakat Islam, yakni kemiskinan dan keterbelakangan sosial, dominasi politik dan ekonomi.

Kelemahan pembaharuan teologi Harun bermula dari sumber inspirasinya yakni teori modernisasi dalam pembangunan. Teori itu menyebutkan, keterbelakangan dan kemunduran bangsa-bangsa di dunia ketia, pada dasarnya disebabkan oleh faktor-faktor mentali-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tas. Karenanya, hal pertama yang harus diperjuagkan adalah merubah sikap mental yang tidak membangun menuju sikap mental yang sesuai dengan pembangunan.

Tetapi sesungguhnya, di samping faktor mentalitas, kemunduran dan kemiskinan, juga disebabkan proses kemajuan dan proses eksploitasi dan hubungan tidak adil di tingkat lokal, melalui hubungan dan cara produksi yang mengakibatkan timbulnya doominasi. Oleh sebab itu perubahan sosial tidak mungkin dapat dicapai melalui perubahan sikap mental dan teologi yang "modern" dari kaum miskin dan masyarakat yang terbelakang, selama masih dalam struktur itu. Ini tidak bisa diselesaikan dengan solusi merubah sikap mental dengan merubah teologi dari *pasifisme* ke *aktifisme*. Melainkan diperlukan penyadaran dan pemihakan dan komitmen kepada yang tertindas, dengan tidak mengambil jarak. 7) Dalam meminjam analisa Ali Syariati, cendikiawan asal Iran yang disebut-sebut sebagai arsietek Revolusi Islam Iran itu, posisi Harun dapar dibandingkan intelektual Eropa abad pertengahan hingga abad ke 20, yang dalam piramia struktur masyarakat terletak di atas puncak kerucut, sedang masyarakat awam berada di bagian dasar yang berjumlah banyak. 8)

Tetapi di kalangan elit intelektual Islam, juga mempertanyakan relevansi gagasan Harun dengan kekinian. Dawam Rahardjo, walaupun tulisannya bukan dimaksudkan untuk menyoroti Harun, tetapi sebenarnya ada beberapa keberatan tidak langsung atasnya. Menurut Dawam, konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan selama ini dikuasai oleh pandangan ilmu-ilmu tradisional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umat Islam, Dawam mengibaratkan, di tengah perkembangan budaya dan pembangunan, umat Islam seolah berdiri di atas paradigmanya sendiri. Oleh karena itu, Dawam mengusulkan perlu adanya pembaharuan teologi Islam. Pembaharuan teologi berarti mempertanyakan Tuhan itu apa, apa persepsi kita mengenai Tuhan Alam Semesta dan manusia. Sehingga perlu dirumuskan, misalnya, tentang ekonomi Islam. Bagaimana hak milik dalam pandangan Islam, apakah itu menyangkut hak milik dalam pandangan Islam, apakah itu menyangkut hak milik perorangan atau hak milik atas alat-alat produksi. Dengan demikian perlu ada teologi tentang tanah, teologi hak milik dan seterusnya. 9)

Kritik terhadap pembaharuan teologi Harun tidak kurang. Masdar Farid Mas'udi, intelektual muda dari P3M Jakarta, menilai Mu'tazilah dengan logika akalnya bersikeras mendifinisikan Tuhan menurut batas-batas manusia. Kedua, Mu'tazilah, mengklaim sebagai penemu kebenaran tunggal yang harus diterima oleh semua pihak. Ketiga, Mu'tazilah hanya berbicara dengan keadilan Tuhan di hari akhirat, esok, sementara keadilan yang dirasakan kelompok ini bergandengan tangan dengan rezim yang berkuasa untuk menumpas lawan-lawannya. Sebagai alternatif, sistem pemikiran teologis yang relevan dibangun adalah benar-benar berangkat dari keprihatinan sosial yang diawali dari lapisan bawah. Jadi diperlukan dialektika empirik, bukan dialektika retorik. 10)

Dengan demikian Masdar seperahu dengan Mansoer Fakih seperti telah disajikan di atas. Intelektual lain yang sependapat dengan pendapat ini adalah Loekman Soetrisno dan Moeslim Abdurrahman. Pada pokoknya, Loekman, dari "marilah membangun kerajaan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surga" menjadi "marilah membangun surga di dunia". 11)

Sementara, Moeslim Abdurrahman, peneliti dari Litbang Agama Depag, menawarkan teologi transformatif untuk memecahkan problem umat. Teologi transformatif, berarti membawa dimensi keadilan di dalam membaca realitas yang ada di seputar kita. Dengan demikian, pendekatan lebih praksis, lebih menjamah pada substansial, bukan pada simbol formal, bukan pendekatan dikhotomis yang mempertentangkan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. 12)

Dibanding pemikiran politik Islam, gagasan Harun bisa disejajarkan dengan pendapat Dr. Muhammad Husain Haikal. Harun menolak pendapat bahwa Islam itu lengkap dengan segala pengaturan bagi semua aspek kehidupan bermasyarakat termasuk sistem politik, seperti yang ditampilkan M. Rasyid Ridha, Sayyid Quthb dengan ikhwan-nya, dan Abul al-A'la al-Maududi.

Akan tetapi juga sebaliknya, tidak berpendapat bahwa Islam tidak berbeda dari agama-agama lain dalam arti tidak mempunyai sangkut paut dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendapat mana yang dipelopori Ali Abd. al-Raziq, sebagai juru bicaranya. Harun berpendapat meskipun Islam tidak memberikan preferensinya kepada suatu sistem politik tertentu, telah meletakkan prinsi atau tata nilai etika dan moral politik untuk dianut umat Islam dalam kehidupan bernegara. 13)

Dengan begitu tidak ada hal yang baru apa yang dikemukakan Harun tentang pemikiran politik Islam. Sebenarnya pendapat Harun bahwa yang terpenting bagi umat Islam dalam memahami agama dengan memegangi ajaran yang bersifat prinsip atau dasar, dapat dipakai sebagai *entry point* buat menyumbangkan penyelesaian problem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan dewasa ini. Bukan khusus bagi umat Islam. Dasar-dasar itu dapat dikembangkan menjadi pandangan dunia atau teologi yang menjadi lentera dalam menerangi hidup umat manusia. Namun sayang sekali tidak ada penjelasan yang lebih rinci dari Harun tentang persoalan yang dimaksud. Bahkan keterangan bagaimana tentang ajaran dasar itu, kurang mendapat penjelasan dari Harun.

Dengan kritik-kritik di atas bukan berarti beberapa aspek pemikiran Harun tadi tidak bermanfaat sama sekali. Justru gagasan Harun, yaitu tentang pembaharuan kalam -bukan materi gagasannya- sungguh mempunyai relevansi dalam konteks kekinian. Sebab persoalan *adhoc* seperti muamalan dan seterusnya, sesungguhnya mempunyai dasar pembenar dari teologi. Sehingga bila pemikiran dasarnya ditarik maka akan runtuh pula aspek *adhoc*-nya.

Harus diakui, salah satunya berkat jasa Harun iklim perdebatan pemikiran Islam di Indonesia menjadi semarak. Dalam banyak hal, Harun telah mengajukan preposisi-preposisi yang sebenarnya, merupakan wilayah sakral yang haram untuk diperdebatkan sebelumnya. Seperti pembaharuan teologi dan perdebatan mengenai konsep negara Islam. Pudarnya dikhotomis "modernisme - tradisionalisme" dalam pemikiran Islam adalah salah satu sumbangan kongkrit dari kehadiran sosok diri dan pemikiran-pemikiran Prof. Harun Nasution.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hal. 433

2) M.C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hal. 433-436

3) Allan A. Samson, *Islam Indonesia Sejak Orde Baru,* dalam Ibrahim, et al, *Islam Di Asia Tenggara: Perkembangan Kontempores,*(Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 71-82

4) M. Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia* , (Jakarta: LSI, 1987), hal. 107

5) Deliar Noer, *Harun Nasution dalam Pemikiran di Indonesia,* dalam Aqib Suminto, ed, *Refleksi Pembaharuan Islam,* (Jakarta: LSAF, 1989), hal. 90-95

6) HM. Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution,*(Jakarta: PT Bulan Bintang, 1977), hal. 5-6

7) Fachry Ali dan Taftazani, *Harun Nasution dan Tradisi Pemikiran Indonesia,*dalam Aqib Suminto, ed, *Refleksi Pembaharuan Islam,*(Jakarta: LSAF, 1989), hal. 121

8) Mansour Fakih, *Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas,* dalam Aqib Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam,*(Jakarta: LSAF, 1989), hal. 165-176

9) Ali Syariati, *Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan,*dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an Vol III, No. 2. tahun 1992, hal. 92-94.

10) Masdar Faried Mas'udi, *Teologi Rasionalistik dalam Islam,* dalam M. Masyhur Amin, ed., *Teologi Pembangunan,* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989), hal. 88-91

11) Loekman Soetrisno, *Peranan Baru Agama di Dunia Ketiga,* dalam M. Masyhur Amin, ed., *Teologi Pembangunan,* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989), hal. 4-5

12) Moeslim Abdurrahman, *Wong Cilik dan Kebutuhan Transformatif,* dalam M. Masyhur Amin, ed., *Teologi Pembangunan,* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989), hal. 158-159

13) Bandingkan Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara,* (Jakarta: UI Press, 1990), hal. 200-209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id